

**ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN ANTARA PETANI KOPI
YANG MENGOLAH BUAH KOPI DENGAN MENGGUNAKAN ALAT
PULPER KOPI DAN DENGAN CARA TRADISIONAL DI DESA TANGGA
RASA KECAMATAN SIKAP DALAM KABUPATEN EMPAT LAWANG**

**ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN ANTARA PETANI KOPI
YANG MENGOLAH BUAH KOPI DENGAN MENGGUNAKAN ALAT
PULPER KOPI DAN DENGAN CARA TRADISIONAL DI DESA TANGGA
RASA KECAMATAN SIKAP DALAM KABUPATEN EMPAT LAWANG**

Oleh
TRI RESDIANTO



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

PALEMBANG

2015

Motto:

"Tidak perlu banyak berfikir perbanyaklah usaha, doa dan bersabar insya allh kesuksesan dan kebahagiaan akan kita temukan"

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

- ◆ *Kedua orang tuaku (Poniman dan Rusmina) yang teramat sangat ku sayangi dan ku cintai yang selalu mencurahkan kasih sayang, doa dan kesabaranmu yang selalu memberikan kedamaian dihatiku.*
- ◆ *Saudara – saudaraku tersayang Yekji Harianto, Desri Harmiko, Revi Karlina dan Chebvin Rhamadan.*
- ◆ *Terima kasih kepada semua Bapak Ibu dosen FP UMP.*
- ◆ *Sahabat terbaikku (Mico, Sawitri, Novi, Yudi, Eldi, Sutris, Agus, Andre dan Afianti) aku tidak mungkin lupakan saat-saat kita kumpul barang makan bareng maen barang apapun yang kita lakukan barang-barang, kalian adalah persahabatan terindah bagiku..*
- ◆ *Sahabat-sahabatku Angkatan 2010 Agribisnis FP UMP.*
- ◆ *Kakak dan Adik tingkat di FP UMP.*
- ◆ *Almamaterku tercinta*

ABSTRACT

TRI RESDIANTO. "Analysis Comparison Of Earnings Between Farmer of Coffee Which Processing by Using Pulper Coffee and With Way of Traditional in Tangga Rasa Village Sikap Dalam Sub District Empat Lawang District". (Supervised by **MUSTOPA MARLI BATUBARA** dan **HARNIATUN ISWARINI**).

This research aim to know the background of coffee farmer which using appliance of pulper coffee in Tangga Rasa Village Sikap Dalam Sub District Empat Lawang District and to study difference of earnings beetwen farmer of coffee using appliance of pulper coffee and farmer who using the way of traditional in Tangga Rasa Village Sikap Dalam Sub District Empat Lawang District. Location Research determined by purposive with consideration that the area there are effort processing of fruit coffee by pulper coffee tool. This research be executed in October to November 2014.

Research method used survey method and withdrawal of example used Distriporpotionate Stratified Random Sampling. Result of research indicated that factors which farmer background use pulper coffee were price and earnings of coffe farmer using appliance of pulper coffee mean Rp. 16.433.697,40 per hectare per year. And earnings of farmer of coffee using the way of is traditional Rp. 11.691.238,48 per hectare per year. Price of coffee with pulper cofee processing equal to Rp 16.000,00 per kilogram, higher in comparison with price of processed coffee traditionally was Rp. 14.000,00 per kilogram.

Keyword: Processing of coffee, coffee pulper.

RINGKASAN

TRI RESDIANTO. Analisis Perbandingan Pendapatan Antara Petani Kopi Yang Mengolah Buah Kopi Dengan Menggunakan Alat Pulper Kopi dan Dengan Cara Tradisional Di Desa Tangga Rasa Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang” (Dibimbing oleh **MUSTOPA MARLI BATUBARA** dan **HARNIATUN ISWARINI**).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi petani kopi menggunakan alat pulper kopi di Desa Tangga Rasa Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang dan untuk membandingkan berapa besar pendapatan petani kopi yang menggunakan alat pulper kopi dengan petani yang menggunakan cara tradisional di Desa Tangga Rasa Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut terdapat usaha pengolahan buah kopi dengan alat pulper kopi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan November 2014.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dan metode penarikan contoh yang digunakan adalah metode acak berlapis tak berimbang (*Distriporportionate Stratified Random Sampling*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi petani menggunakan pulper kopi adalah pendapatan dan harga kopi dan pendapatan petani yang menggunakan alat pulper kopi rata-rata sebesar Rp. 16.433.697,40 per hektar per tahunnya. Sedangkan pendapatan petani kopi yang menggunakan cara tradisional rata-rata sebesar Rp. 11.691.238,48 per hektar per tahun. Harga jual kopi yang diolah dengan pulper kopi sebesar Rp 16.000,00 per kilogram, lebih besar jika dibandingkan dengan harga jual kopi yang diolah secara tradisional, yaitu sebesar Rp. 14.000,00 per kilogram.

Kata Kunci: Pengolahan Buah Kopi, pulper kopi.

**ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN ANTARA PETANI KOPI
YANG MENGOLAH BUAH KOPI DENGAN MENGGUNAKAN ALAT
PULPER KOPI DAN DENGAN CARA TRADISIONAL DI DESA TANGGA
RASA KECAMATAN SIKAP DALAM KABUPATEN EMPAT LAWANG**

**Oleh
TRI RESDIANTO**

SKRIPSI

**sebagai salah satu syarat untuk melaksanakan memperoleh gelar
Serjana Pertanian**

**pada
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

PALEMBANG

2015

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan penelitian ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila saya melanggar dan terbukti melakukan plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Palembang , April 2015



Tri Resdianto

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas semua rahmat dan karunia-Nya telah penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi dengan judul **"Analisis Perbandingan Pendapatan Antara Petani Kopi Yang Mengolah Buah Kopi Dengan Menggunakan Alat Pulper Kopi Dan Dengan Cara Tradisional di Desa Tangga Rasa Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang"**.

Pada kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada bapak **Dr.Ir.Mustofa Marli Batubara MP.** Dan ibu **Harniatun Iswarini SP., MSI.** Selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk dalam penyusunan skripsi ini, serta kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat selesai .

Penulisan menyadari bahwa penulisan penyusunan Skripsi ini masih jauh dalam kesempurnaan, Untuk itu saran dan kritik yang bersifat yang membangun sangat saya harapkan. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih ini kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini dan semoga bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Palembang, April 2015

Penulis

RIWAYAT HIDUP

TRI RESDIANTO dilahirkan di Desa Tangga Rasa Kabupaten Empat Lawang pada tanggal 02 oktober 1989, merupakan putra ke tiga dari Ayahanda Poniman dan Ibunda Rusmina.

Penulis telah menyelesaikan Sekolah Dasar di SD N 06 Desa Tangga Rasa dan Sekolah Menengah Pertama Pada Tahun 2007 di SMP TRI BUDI MULYA Karang Agung dan Sekolah Menengah Atas Tahun 2010 di SMA NAHDATUL ULAMA Palembang.

Penulis Terdaftar Sebagai Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang pada tahun 2010 dan mengambil jurusan Agribisnis. Penulis melaksanakan Kulia Kerja Nyata (KKN) Tematik Posdaya Angkatan V pada tahun 2013 di Bagus Kuning Kecamatan Plaju Kota Palembang Sumatera Selatan.

Pada bulan Oktober 2014 penulis melaksanakan penelitian di Desa Tangga Rasa Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang dengan judul (Analisis Perbandingan Pendapatan Antara Petani Kopi Yang Mengolah Buah Kopi Menggunakan Alat Pulper dan Dengan Cara Tradisional di Desa Tangga Rasa Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang).

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
RIWAYAT HIDUP	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan	7
II. KERANGKA TEORITIS	8
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Gambaran umum tanaman kopi	9
2. Pengupasa Kulit Buah Kopi.....	11
3. Konsepsi Produksi.....	12
4. Konsepsi Harga.....	13
5. Konsepsi Penerimaan.....	14
6. Konsepsi Biaya Produksi.....	15

7. Konsepsi Pendapatan.....	16
8. Konsepsi Uji Ranking Wilcoxon.....	18
B. Metode Pendekatan.....	20
C. Hipotesis.....	21
D. Oprasional Variabel.....	21
III. PELAKSANAAN PENELITIAN	23
a. Tempat dan Waktu	23
b. Metode Penelitian	23
c. Metode Penarikan Contoh	23
d. Metode Pengumpulan Data	24
e. Metode Pengolahan dan Analisis Data	25
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	27
A. Keadaan Umum Daerah Penelitian.....	27
1. Batas Wilayah dan Jarak Tempuh.....	27
2. Keadaan Geografi dan Topografi.....	28
3. Keadaan Umum Penduduk.....	29
4. Sarana dan Prasarana Komunikasi dan perhubungan.....	30
5. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat.....	32
B. Identitas Petani Contoh.....	33
1. Umur Petani.....	33

2. Tingkat Pendidikan.....	34
3. Jumlah Anggota Keluarga.....	35
4. Luas Lahan.....	36
C. Gambaran Umum Tentang Pengolahan Buah Kopi Menggunakan Alat Pulper dan Cara Tradisional.....	37
D. Latar Belakang Petani Kopi Menggunakan Alat Pulper Kopi.....	38
E. Biaya Produksi petani Kopi Yang Mwngunakan Alat pulper dan cara tradisional.....	40
1. Biaya Produksi Biji Kopi.....	38
a. Biaya Usahatani.....	42
b. Biaya Total.....	42
F. Pendapatan Petani Yang Menggunakan Alat Pulper Dan Cara Tradisional.....	43
1. Produksi Buah Kopi.....	43
2. Produksi Biji Kopi.....	43
3. Penerimaan.....	44
4. Pendapatan Pengolahan Buah Kopi Menjadi Biji Kopi.....	42
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	47
A. Kesimpulan.....	47
B. Saran	47
DAFTAR PUSTAKA.....	48
LAMPIRAN.....	50

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Penggunaan Lahan di Desa Tangga Rasa 2013.....	28
2. Jumlah Penduduk Menurut Umur di Desa Tangga Rasa 2013.....	29
3. Sarana Dan Prasara Yang Tersedia di Desa Tangga Rasa 2013.....	31
4. Mata Pencarian Pencarian Penduduk di Desa Tangga Rasa 2013.....	32
5. Identitas Petani Contoh Lapisa I dan II di Desa Tangga Rasa Kecamatan Sikap Dalam 2014.....	33
6. Jumlah Petani Contoh Berdasarka Tingka Pendidikan Desa Tangga Rasa Kecamatan Sikap Dalam 2014.....	34
7. Jumlah Petani Contoh Menurut Besarnya Tanggungan Keluarga.....	35
8. Jumlah Petani Contoh Berdasarkan Luas Lahan Yang di Usahakan di Desa Tangga Rasa Kecamatan Sikap Dalam 2014.....	36
9. Rata – Rata Biaya Produksi Petani Contoh Lapisan I dan II di Desa Tanngga Rasa Kecamatan Sikap Dalam 2014.....	41
10. Rata – Rata Produksi Biji Kopi Penerimaan dan Pendapatan Petani Lapisan I dan II di Desa Tangga Rasa Kecamatan Sikap Dalam Tahun 2014.....	42

DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Diagramatik Metode Pendekatan.....	20
---------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Peta Kabupaten Empat Lawang.....	50
2. Identitas Petani Contoh Pada Lapisan I di Desa Tangga Rasa 2014.....	51
3. Identitas Petani Contoh Pada Lapisan II di Desa Tangga Rasa 2014.....	52
4. Faktor Yang Melatarbelakangi Petani Menggunakan Alat Pulper	53
5. Produksi dan Penerimaan Lapisan I Tahun 2014.....	54
6. Produksi Biji Kopi dan Penerimaan Lapisan II Tahun 2014.....	55
7. Biaya Total Pada Petani Lapisan I 2014.....	56
8. Biaya Total Pada Petani Lapisan II 2014	57
9. Pendapatan Pada Petani Lapisan I 2014.....	58
10. Pendapatan Pada Petani Lapisan II 2014.....	59
11. Uji Rangkings Wilcoxon.....	60
12. Dokumentasi Penelitian Tahun 2014.....	61

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan Nasional bertujuan untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan pancasila. Sejalan dengan tujuan pembangunan nasional itu pembangunan pertanian bertujuan meningkatkan pendapatan kesejahteraan pertanian melalui peningkatan produksi baik pemenuhan bahan baku industri dalam negeri yang terus berkembang, maupun untuk meningkatkan devisa ekspor hasil pertanian (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Selatan, 2001).

Pembangunan pertanian merupakan salah satu proses dinamis untuk meningkatkan sektor pertanian dalam menghasilkan barang-barang yang dibutuhkan pasar atau masyarakat dengan menggerakkan segenap daya mampu manusia, modal, organisasi, dan pengetahuan untuk memanfaatkan dan sekaligus melestarikan sumber daya alam guna menjamin kesejahteraan dalam kelangsungan hidup petani dan bangsa (Soekartawi, 2005).

Sektor pertanian adalah sektor yang berbasis sumber daya alam, dimana sektor pertanian sangat tergantung pada keberhasilan pengoptimalan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki, dengan cara memperbaiki kehidupan petani melalui penganekaragaman jenis pangan, kehidupan industri dalam negeri meningkatkan pendapatan petani dan memperluas kesempatan kerja serta mendorong pemerataan

kesempatan berusaha. Sektor pertanian dan industri cukup mendapat perhatian khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan konsumsi pangan masyarakat. Sektor pertanian lebih berperan lagi bagi perkembangan sektor industri kalau sektor pertanian sebagai pemasok (*supplier*) bahan baku di sektor industri tersebut. Penggabungan kedua sektor tersebut dalam dunia pertanian dikenal dengan istilah agribisnis (Prakoso, 2000).

Agribisnis di Indonesia sekarang ini sedang dikembangkan lebih maju lagi. Pengembangan agribisnis ini penting karena nilai tambah terbesar dari suatu rangkaian industri pertanian terletak pada subsistem pengolahan atau agroindustri (Prakoso, 2000). Agroindustri merupakan suatu rangkaian kegiatan pasca panen hingga pengolahan hasil demi menghasilkan produk yang mempunyai nilai jual yang tinggi dan berkualitas. Pengembangan usaha agroindustri atau pengolahan hasil pertanian merupakan komponen kedua dalam kegiatan agribisnis.

Tanaman perkebunan mempunyai andil yang cukup besar dalam proses pembangunan agribisnis. Peranannya bukan hanya sebagai penyerap tenaga kerja dan pemberi peluang baru bagi terbukanya kesempatan usaha, namun juga sangat besar makna produksinya dalam permintaan dan kebutuhan masyarakat di dalam dan luar negeri. Tanaman perkebunan merupakan salah satu mata dagang ekspor non migas yang sangat potensial di pasar internasional dan mampu menghasilkan devisa yang tidak kecil bagi perekonomian negara dan masyarakat Indonesia (Lutony, 2012).

Salah satu tanaman perkebunan yang cukup penting adalah kopi. Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai arti yang cukup tinggi

bagi Bangsa Indonesia. Kopi adalah Salah satu jenis tanaman tropis yang dapat tumbuh dimana saja, terkecuali pada tempat-tempat yang terlalu tinggi dengan temperatur yang sangat dingin atau daerah-daerah yang tandus yang memang tidak cocok bagi kehidupan tanaman. Walaupun jenis kopi banyak sekali jumlahnya, namun secara umum ada dua jenis, yaitu golongan Robusta dan Arabika. Pada saat ini tanaman kopi Robusta di Indonesia mencapai 26% berasal dari spesies kopi Robusta sedangkan sisanya adalah Kopi Arabika dan jenis lain. Meskipun kopi Robusta ini semula ditanam dan diusahakan oleh perkebunan besar, namun dalam perkembangannya tanaman ini telah lebih banyak menjadi tanaman rakyat (Najiyanti dan Danarti, 2006). Pada tahun 2010 produksi kopi Indonesia mencapai total 648.076 ribu ton. Pada tahun 2011 ekspor kopi tercatat 352.007 ton, atau turun 21% dibandingkan dengan tahun 2009, ekspor kopi tahun 2010 juga tercatat menurun 11,4%. Tahun 2009 menjadi puncak ekspor kopi Indonesia selama satu dekade terakhir dengan volume 505.381 ton (Suyanto, 2011).

Pada tahun 2012 ekspor kopi mencapai 700.200 ton (Badan Pusat Statistik, 2012). Laju perkembangan areal kopi di Indonesia rata-rata mencapai 1,9% - 2,2% per tahun. Perkembangan yang cukup pesat tersebut perlu didukung dengan kesiapan teknologi dan sarana pasca panen yang cocok untuk kondisi petani agar mereka mampu menghasilkan biji kopi dengan mutu seperti yang dipersyaratkan oleh Standar Nasional Indonesia. Adanya jaminan mutu yang pasti, ketersediaan dalam jumlah yang cukup dan pasokan yang tepat waktu serta berkelanjutan merupakan beberapa persyaratan yang dibutuhkan agar biji kopi rakyat dapat dipasarkan pada tingkat

harga yang lebih menguntungkan. Lebih dari 80% perkebunan kopi di Indonesia adalah perkebunan kopi rakyat. Artinya, rakyat yang memiliki, mengelola, dan mengambil keuntungan dari hasil perkebunan tersebut. Kurangnya modal, pengetahuan, dan ketersediaan sarana dan prasarana menyebabkan rendahnya kemampuan jual petani kopi perkebunan rakyat (Departemen Pertanian, 2010).

Umumnya, petani masih menjual hasil panen berupa kopi gelondong dengan harga sekitar Rp 3.000/kg. Padahal, bila telah melewati proses pengolahan lebih lanjut, harga jual kopi bisa mencapai Rp 10.000 – Rp 30.00 per kg. Selain itu, karena adanya sistem tataniaga dalam pengelolaan pengolahan buah kopi, maka terjadi penumpukan pemakaian sarana pengupasan buah kopi yang ada. Hal ini berdampak pada timbulnya keterbatasan bagi petani kopi dalam memanen buah kopi dalam satu hari, sebab kopi gelondong akan menghasilkan biji kopi yang bercita rasa baik apabila diproses dalam kurun waktu maksimum 24 jam setelah dipetik (Dinas Perkebunan Sumatera Selatan, 2012).

Di Sumatera Selatan kopi merupakan tanaman perkebunan yang cukup penting. Produksi kopi di Sumatera Selatan memberikan sumbangan yang cukup besar bagi perekonomian. Produksi kopi Sumatera Selatan dihasilkan oleh tiga macam bentuk perkebunan, yaitu perkebunan rakyat, perkebunan besar swasta, dan perkebunan milik negara. Tiga bentuk perkebunan ini, perkebunan rakyat merupakan penghasil utama komoditas kopi. Sebagian besar produksi kopi berasal dari kabupaten/kota di Sumatera Selatan, seperti Lahat, Pagaralam, Muara Enim, Ogan Komering Ulu, Ogan Komering Ulu Timur, Ogan Komering Ulu Selatan, Musi

Rawas, Lubuk Linggau, Empat Lawang, Musi Banyuasin, Banyuasin, Ogan Komering Ilir, Ogan Ilir, dan Prabumulih (Dinas Perkebunan Sumatera Selatan, 2012).

Salah satu daerah Sumatera Selatan yang menghasilkan produksi kopi cukup besar adalah Kabupaten Empat Lawang. Hal itu dapat dilihat pada tahun 2012, dengan luas lahan sebesar 50.666 hektar, produksi kopi yang dihasilkan sebanyak 25.270 ton. Tingginya produksi kopi secara tidak langsung akan mempengaruhi penghasilan petani kopi. Hal ini mendorong petani untuk mencari alternatif yang lebih efisien dalam pengolahan hasil kopi. Salah satunya yang dilakukan oleh petani kopi Desa Tangga Rasa Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang yaitu dengan menggunakan alat pulper kopi. Pulper kopi adalah alat yang digunakan untuk mengupas buah kopi. Dengan menggunakan pulper kopi petani dapat mempersingkat proses pengolahan kopi tanpa harus ada penjemuran lebih lanjut. Biasanya pulper kopi yang digunakan oleh petani adalah pulper kopi berskala rumahan (Badan Pusat Statistik, 2012).

Penggunaan alat pulper kopi sekarang ini tengah marak dikembangkan. Hal ini mengingat mutu kopi ekspor di Indonesia sekarang ini mengalami penurunan. Dari keenam mutu kopi, yaitu mutu I, mutu II, mutu III, mutu IV, mutu V dan mutu VI, Indonesia hanya mampu menghasilkan kopi sebagian besar dengan mutu III, IV, V dan VI. Hanya sedikit petani kopi yang mampu menghasilkan kopi dengan mutu I dan II. Rendahnya mutu kopi ini, salah satunya disebabkan oleh penjemuran kopi yang dilakukan petani secara sembarangan di atas jalanan desa.

Untuk mengatasi rendahnya mutu tersebut pemerintah telah memperkenalkan salah satu alat pulper kopi, dengan harapan agar biji kopi yang dihasilkan akan meningkat mutunya. Pada tahun 2012 pemerintah telah membagikan kepada petani, pulper kopi secara gratis di daerah produksi kopi di Indonesia. Selain dengan peningkatan mutu, diharapkan pendapatan petani kopi akan meningkat, dengan berkurangnya biaya produksi untuk penjemuran dalam waktu yang cukup lama. Dari permasalahan diatas maka, peneliti tertarik untuk menganalisis Perbandingan Pendapatan Antara Petani Kopi Yang Mengolah Buah Kopi Dengan Menggunakan Alat Pulper Kopi dan Dengan Cara Tradisional Di Desa Tangga Rasa Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang menarik untuk diteliti dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi petani kopi menggunakan alat pulper kopi di Desa Tangga Rasa Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang?
2. Bagaiman pendapatan petani kopi yang menggunakan alat pulper kopi jika dibandingkan dengan cara tradisional di Desa Tangga Rasa Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang?

C. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi petani kopi menggunakan alat pulper kopi di Desa Tangga Rasa Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang.
2. Untuk membandingkan pendapatan petani kopi yang menggunakan alat pulper kopi dengan cara tradisional di Desa Tangga Rasa Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian bagi petani maupun semua pihak dalam melaksanakan usahatani kopi.
2. Sebagai pustaka untuk penelitian selanjutnya.

II. KERANGKA TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Gambaran Umum Tanaman Kopi.

Kopi adalah tanaman yang berbentuk pohon yang termasuk dalam famili *Rubiaceae* dan *Genus Coffea*. Tanaman ini tumbuh tegak bercabang dan tingginya dapat mencapai 12 meter. Daunnya bulat telur dengan ujung yang agak meruncing. Daun tumpang berhadapan dengan batang, cabang dan ranting (Najiyanti dan Danarti, 2006).

Kopi merupakan tanaman tropis yang dapat tumbuh dimana saja. Walaupun jenis kopi sangat banyak namun dalam garis besarnya ada tiga jenis besar, yaitu golongan arabika, Robusta, dan liberika. Pada saat ini tanaman kopi Robusta di Indonesia mencapai lebih dari 95 persen, sedang sisanya adalah jenis kopi arabika dan jenis lain. Meskipun kopi semula ditanam dan diusahakan oleh perkebunan besar, namun dalam perkembangannya tanaman ini telah lebih banyak menjadi tanaman rakyat (Pahan, 2008).

Hingga saat ini belum diketahui dengan pasti sejak kapan tanaman kopi dikenal dan masuk ke peradaban manusia. Menurut catatan sejarah, tanaman ini mulai dikenal pertama kali di benua Afrika tepatnya di Ethiopia. Pada mulanya tanaman kopi belum dibudidayakan secara sempurna oleh penduduk, melainkan masih tumbuh liar di hutan-hutan dataran tinggi. Mula-mula penyebarannya ke berbagai wilayah

cukup lambat karena minuman kopi pada waktu itu hanya dikenal sebagai minuman berkhasiat menyegarkan badan yang terbuat dari cairan daun dan buah segar yang diseduh dengan air panas. Namun semenjak ditemukan cara-cara pengolahan buah kopi yang lebih baik, ternyata minuman kopi menjadi minuman yang disamping berkhasiat juga mempunyai aroma yang khas dan rasanya nikmat. Akhirnya kopi pun menjadi terkenal sehingga tersebar ke berbagai negara di Eropa, Asia, dan Amerika (Najiyati dan Danarti, 2006).

Minuman kopi sangat digemari oleh bangsa Ethiopia dan Abessinia karena berkhasiat menyegarkan badan. Oleh karena itu, ketika mereka mengembara ke wilayah-wilayah lain, buah kopi juga ikut terbawa dan tersebar kemana-mana antara lain negara-negara Arab, Persia, hingga tanaman kopi tumbuh subur di negeri Yaman (Najiyati dan Danarti, 2006).

Masih menurut Najiyati dan Danarti (2006), di Indonesia tanaman kopi pertama kali diperkenalkan oleh VOC pada periode antara tahun 1696 sampai 1699. Penanaman ini mula-mula bersifat coba-coba (penelitian), tetapi karena hasilnya memuaskan dan dipandang oleh VOC cukup menguntungkan sebagai komoditi perdagangan, maka VOC menyebarkan bibit kopi ke berbagai daerah agar penduduk menanamnya. Perkembangan selanjutnya, VOC belum puas dari hasil kopi yang ditanam oleh penduduk. Kemudian VOC mengeluarkan peraturan "Cultur Stelsel" yang intinya memaksakan sebagian penduduk khususnya di Jawa untuk menanam kopi.

Perkebunan - perkebunan besar pun lalu didirikan dan akhirnya tanaman kopi menyebar ke daerah Lampung, Sumatera Barat, Sumatera Utara, dan Sumatera Selatan, serta ke berbagai daerah lain di Indonesia. Pada perjalanan selanjutnya, sejarah perkembangan kopi di Indonesia pernah mengalami goncangan yaitu ketika pada tahun 1876 terjadi ledakan penyakit *hemelia vastatrix* (HV) yang menyerang daun dan sangat membahayakan. Berbagai usaha untuk mengatasi hal tersebut telah dilakukan, tetapi hasilnya tidak memuaskan. Kemudian VOC mendatangkan kopi Liberika dan Robusta yang diharapkan lebih tahan terhadap penyakit HV. Namun saat ini diketahui bahwa Librika juga mudah terserang penyakit itu. Persilangan beberapa varietas kopi Arabika, Liberika dan Robusta pada akhirnya menghasilkan keturunan-keturunan yang mempunyai sifat agak berbeda dengan induknya dan sering disebut sebagai varietas lokal sesuai dengan tempat varietas tersebut terbentuk.

Biji kopi mengandung caffein yang dapat merangsang kerja jantung dan otak, sehingga sebagian orang tidak tahan minum kopi. Untuk mengatasi hal ini dan dalam rangka meningkatkan konsumsi kopi dunia, akhir-akhir ini telah ditemukan cara-cara pengolahan biji kopi yang bisa menghilangkan kandungan caffein tanpa menghilangkan aroma yang khas dan rasanya yang nikmat (Najiyati dan Danarti, 2006).

Buah kopi biasanya diperdagangkan (dipasarkan) dalam bentuk kopi beras, yaitu kopi kering yang sudah terlepas dari daging buah dan kulit arinya. Pengolahan buah kopi bertujuan untuk memisahkan biji kopi dari kulitnya dan mengeringkan biji

tersebut sehingga diperoleh kopi beras dengan kadar air tertentu dan siap di pasarkan. Pengolahan kopi bisa dilakukan dua cara yaitu cara basah dan cara kering. Pengolahan secara basah biasanya memerlukan modal yang lebih besar, tetapi lebih cepat dan menghasilkan mutu yang lebih baik. Oleh karena itu, pengolahan secara basah banyak dilakukan oleh perkebunan swasta yang cukup besar, atau sekelompok tani yang membentuk koperasi, sedangkan pengolahan secara kering dilakukan oleh kalangan petani karena alatnya sederhana dan biaya investasinya rendah. Pengolahan ini ditujukan untuk kopi robusta karena tanpa fermentasi sudah dapat dihasilkan kopi yang baik (Najiyati dan Danarti, 2006).

2. Pengupasan Kulit Buah Kopi

Pengupasan kulit buah kopi bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara tradisional dan dengan menggunakan alat pulper kopi. Buah kopi setelah di panen lalu di proses untuk pengolahan menjadi biji kopi dengan menggunakan alat pulper dengan cara memasukan buah kopi ke dalam mesin pulper lalu proses pengolahan langsung di lakukan secara otomatis menggunakan alat pulper tersebut, Fungsi dari alat pulper kopi adalah untuk melepas kulit buah kopi agar memudahkan pelepasan atau pembersihan lapisan lendir dari permukaan kulit tandur kopi, Setelah pelepasan atau pembersihan lapisan lendir dari kulit tandur kopi kemudian di jemur terlebih dahulu selama 2 - 3 hari setelah proses penjemuran selanjutnya di lakukan proses penyaringan atau pengayakan untuk memisah kan kulit dan biji kopi, Setelah biji kopi sudah terpisah dari kulit nya biji kopi bisa langsung di jual ke toke atau tengkulak di

desa. Pulper ini memiliki kapasitas yang memang disesuaikan bagi kebutuhan petani kopi yang mempunyai daya beli yang cukup rendah. Alat ini terbuat dari mesin yang kecil namun sesuai dengan kemampuan produksi perkebunan kopi rakyat. Alat ini berkemampuan kapasitas produksi sebanyak 50 kilogram kopi biji per jam. Lamanya pemakaian alat ini bisa dipertahankan sampai 10 tahun pemakaian. Alat ini bisa digunakan oleh petani, baik anggota keluarga yang dewasa, maupun yang masih remaja, sehingga alat ini betul-betul bisa menolong keluarga petani di dalam meningkatkan pendapatan keluarganya (Departemen Pertanian, 2012).

Sedangkan pengolahan cara tradisional di lakukan dengan penjemuran terlebih dahulu untuk mengurangi kadar air buah kopi, penjemuran di lakukan di lapangan atau halaman depan rumah selama 2 - 3 hari sampai buah kopi menjadi hitam, kemudian di lakukan proses selanjutnya dengan menjemur kembali di jalan raya dengan tujuan memecah atau memisahkan kulit dengan biji kopi tersebut, setelah terlihat buah kopi banyak pecah dan terpisah dari biji di lakukan proses pengayakan atau penyaringan untuk memisahkan kulit sama biji kopi tersebut lalu biji kopi siap di jual di toke atau tengkulak desa.

3. Konsepsi Produksi

Mubyarto *dalam* Ariani, N.O (2007), hasil yang diperoleh petani pada saat panen disebut produksi. Dalam produksi pertanian produksi fisik yang dihasilkan merupakan hasil yang diperoleh dari proses produksi. Produksi fisik yang dihasilkan

tersebut merupakan hasil kerja dari beberapa faktor produksi disamping cara pengelolaannya.

Menurut Soekartawi (2001), bahwa besarnya suatu produksi yang dihasilkan sangat ditentukan oleh keputusan yang diambilkan tentang bagaimana menghasilkan sumber daya yang terbatas, seperti bibit, pupuk, tanah, tenaga kerja, obat-obatan, setiap usahatani dan segala kegiatan yang dilakukan selalu berhubungan dengan biaya.

Menurut Kartasapoetra (1991), produksi dalam arti sempit dapat didefinisikan sebagai suatu proses pendayagunaan sumber-sumber yang tersedia, dengan mana diharapkan terwujudnya hasil yang lebih dari segala pengorbanan yang telah diberikan. Sedangkan dalam arti luas didefinisikan sebagai suatu proses pendayagunaan segala sumber yang tersedia untuk mewujudkan hasil yang terjamin kualitas dan kuantitasnya, terkelola dengan baik, sehingga merupakan komoditi yang dapat diperdagangkan.

4. Konsepsi Harga

Harga adalah ukuran nilai dari barang-barang atau jasa suatu barang dan jasa mempunyai nilai ekonomi dan harga karena barang itu berguna terbatas dari jumlahnya. Dimana pada suatu waktu harga suatu barang mungkin naik karena daya tarik konsumen menjadi kuat (yaitu para konsumen meminta lebih banyak barang tersebut). Sebaliknya suatu barang turun apabila permintaan para konsumen lemah (Kotler dan Keller, 2009).

Dalam perekonomian Indonesia, untuk mengadakan pertukaran atau untuk mengukur nilai suatu barang dengan menggunakan uang atau istilah yang dipakai adalah harga. Harga merupakan perbandingan antara biaya produksi dengan produksi yang dihasilkan atau biaya satuan produksi (Hernanto, 1989).

Menurut Mubyarto (2000), harga merupakan hasil pertemuan penjual dan pembeli. Harga merupakan nilai suatu barang atau jasa yang diukur dengan sejumlah uang, dimana berdasarkan nilai tersebut seseorang atau pengusaha bersedia melepaskan barang atau jasa yang dimiliki kepada orang lain.

Harga merupakan salah satu faktor yang sulit dikendalikan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah mengenai harga tetapi sampai saat ini tetap saja harga masih merupakan masalah utama bagi petani (Daniel, 2002).

5. Konsepsi Penerimaan

Penerimaan adalah hasil kali antara produksi yang dihasilkan dalam satuan fisik dengan harga yang berlaku pada saat penelitian. Biasanya penerimaan tiap petani tidak sama walaupun luas lahan garapan dan komoditi yang diusahakan sama. Kegiatan dalam usahatani bertujuan untuk mencapai produksi di bidang pertanian. Pada akhirnya akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan biaya telah dikeluarkan. Penerimaan usahatani atau pendapatan akan mendorong petani untuk dapat mengalokasikan pendapatan itu dalam berbagai kegunaan seperti untuk biaya produksi periode selanjutnya, tabungan dan pengeluaran lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Hernanto, 1989).

Tohir *dalam* Ariani, N.O (2001), Penerimaan usahatani merupakan hasil kali antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga yang berlaku pada saat itu. Dalam hal ini petani harus mengetahui perubahan harga dari setiap jenis komoditi sehingga petani dapat mengadakan perencanaan waktu yang tepat untuk menjual hasilnya dengan dengan perhitungan tersebut petani akan mendapatkan nilai tukar yang tinggi.

6. Konsepsi Biaya Produksi

Biaya produksi adalah nilai dari semua faktor-faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung Soekartawi (2001). Lebih lanjut Daniel (2002), bahwa biaya produksi adalah sebagai komposisi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi, atau biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai.

Biaya produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh pengusaha untuk menghasilkan output. Bahwa produksi dapat dilaksanakan apabila tersedia faktor-faktor produksi. Semua faktor-faktor produksi itu tidak dapat diperoleh dengan cuma-cuma, melainkan harus dibeli karena tidak ada satu faktor produksi pun yang merupakan barang bebas, semuanya adalah barang ekonomis yang jumlah atau tersedianya adalah langka sehingga untuk mendapatkannya harus dilakukan pengorbanan. Adapun bentuk pengorbanan yang paling jelas adalah pembelian. Biaya

produksi tidak lebih adalah penjumlahan harga-harga faktor produksi atau input (Rosyidi, 2001).

Menurut Kartasapoetra (1991), biaya produksi adalah pengeluaran yang dikeluarkan produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dari bahan penunjang lainnya yang akan dipergunakan memproduksi produk tertentu yang telah direncanakan sehingga dapat terwujud dengan baik. Berdasarkan jangka waktu produksi, biaya produksi dapat dibedakan atas biaya produksi jangka panjang dan jangka pendek.

Biaya produksi jangka panjang adalah biaya yang digunakan dalam jangka waktu yang lama dimana semua faktor produksi mengalami perubahan dan semua biaya ini dianggap sebagai biaya variabel.

7. Konsepsi Pendapatan

Menurut Soeharjo dan Patong, (1973), pendapatan adalah selisih antara biaya total yang dikeluarkan dengan penerimaan yang diperoleh dalam suatu kegiatan usahatani untuk mendapatkan produksi dilapangan pertanian. Selanjutnya menurut Daniel (2002), tujuan akhir seorang petani melaksanakan usahatannya adalah mendapatkan produksi dan keuntungan yang sebanyak mungkin dengan menekan biaya serendah mungkin.

Menurut Hernanto (1989), bahwa pendapatan petani di peroleh dengan perhitungan semua penerimaan yang berasal dari penjualan yang di konsumsi keluarga dan di kurangi dengan semua pengeluaran baik yang tunai maupun yang diperhitungkan termasuk nilai kerja keluarga, sedangkan pendapatan keluarga adalah semua pendapatan yang dihasilkan oleh petani, baik dalam usahatani pokok, usahatani sampingan ataupun pendapatan di luar usahatani.

Dengan demikian, maka secara matematis pendapatan di tulis sebagai berikut :

$$Pd = Y.Hy - x.Hx$$

Dimana :

Pd = Pendapatan yang di terima oleh petani

Y = Produksi yang dihasilkan

Hy = Harga produk yang diterima

Hx = Harga input

X = Faktor produksi

Pendapatan petani diperoleh dari berbagai sumber antara lain usahatani dan luar usahatani. Pendapatan usahatani adalah pendapatan yang diterima dari kegiatan usahatani pokok, sedangkan pendapatan luar usahatani seperti buruh tani, buruh bangunan, pedagang, pegawai negeri, dan sebagainya (Hernanto, 1989).

Menurut Hernanto (1989), bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani :

- a. Luas usaha yang di terima oleh petani yang meliputi luas areal tanam, luas pertanaman dan luas pertanaman rata-rata.

- b. Tingkat produksi yang di ukur dalam produktifitas per hektar dan indeks pertama
- c. Pilihan dan kombinasi cabang usahatani
- d. Intensitas pengusaha pertama dan efisiensi tenaga kerja.

8. Konsep Uji Ranking Wilcoxon

Uji ini merupakan metode nonparametrik lain yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antar dua populasi. Uji ini, tidak seperti Uji Ranking-Bertanda Wilcoxon, yaitu tidak didasarkan pada sampel berpasangan. Uji ini tidak memerlukan data berskala interval atau asumsi bahwa kedua populasi berdistribusi normal. Satu-satunya syarat yang diperlukan adalah bahwa data minimal berskala ordinal.

Hipotesis:

H_0 : Kedua populasi identik

H_a : Kedua populasi tidak identik

Dengan kaidah keputusan:

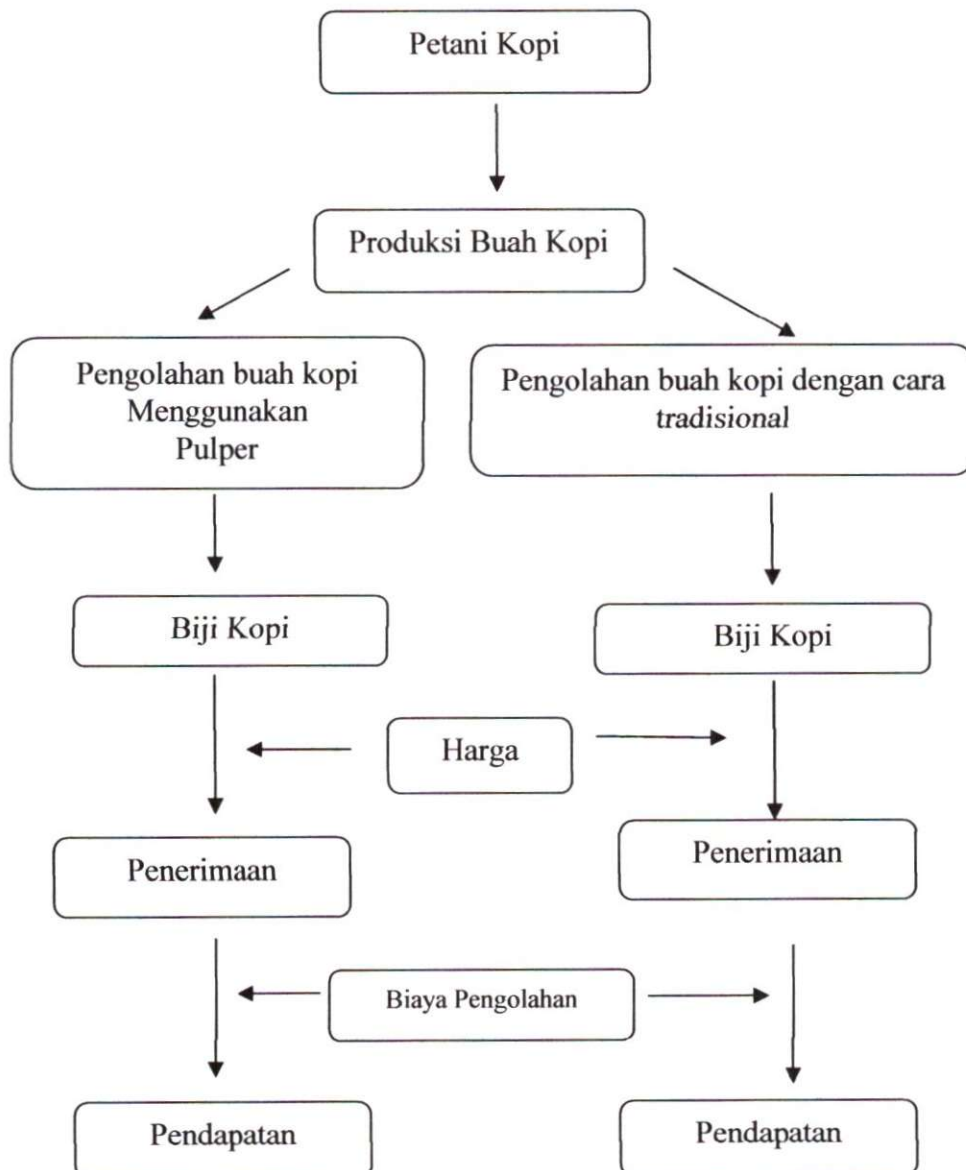
Jika R^* $\left\{ \begin{array}{l} > R_{\text{tabel}} \text{ pada taraf kepercayaan } 5\%, \text{ maka Terima } H_0 \\ & \text{Artinya pendapatan dikedua lapisan berbeda tidak nyata} \\ < \leq R_{\text{tabel}} \text{ pada taraf kepercayaan } 5\%, \text{ maka Tolak } H_0 \\ & \text{Artinya pendapatan dikedua lapisan berbeda nyata} \end{array} \right.$

Dimana R^* adalah nilai R terkecil setelah dilakukan perankingan terhadap kedua lapisan (strata).

Apakah data mengindikasikan ($\alpha = 0,05$) bahwa ada perbedaan diantara kedua lapisan, maka terlebih dahulu dilakukan perankingan dari nilai yang terendah sampai nilai yang tertinggi di kedua lapisan. Setelah perankingan, maka ranking tersebut dijumlahkan. Selanjutnya nilai yang terkecil dari kedua lapisan tersebut diberi simbol R^* , lalu dibandingkan dengan R_{tabel} pada $\alpha = 0,05$. Jika R^* lebih besar atau sama dengan R_{tabel} , maka terima H_0 . Jika sebaliknya, maka tolak H_0 (Sugiyono, 2006).

B. Metode Pendekatan

Metode Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian adalah menggunakan pendekatan diagrametik, sebagai berikut:



Keterangan :

—————> : Mempengaruhi

C. Hipotesis

Diduga pendapatan petani kopi yang menggunakan pengolahan alat pulper kopi lebih besar jika dibandingkan dengan cara tradisional.

D. Operasional Variabel

Dari penjelasan kerangka pemikiran dapat ditentukan operasional variabel sebagai berikut:

1. Petani contoh adalah petani kopi yang mengolah kopi dengan menggunakan alat pulper kopi dan cara tradisional (orang).
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani kopi mengolah kopi dengan menggunakan alat pulper adalah pendapatan dan harga (Rp/Kg).
3. Usahatani kopi adalah kegiatan pembudidayaan kopi, yang dimulai dari penyediaan sarana dan produksi kopi sampai dengan pemanenan buah kopi.
4. Produksi buah kopi adalah hasil panen buah kopi yang dihasilkan dari usahatani kopi (Kg/ha/th).
5. Produksi biji kopi adalah produksi yang sudah di olah menggunakan alat pulper maupun cara tradisional (Kg/ha/th).
6. Harga adalah harga jual biji kopi yang di olah menggunakan alat pulper dan cara tradisional yang diterima petani pada saat penelitian (Rp/Kg)
7. Biaya Produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan usahatani kopi yang terdiri dari biaya usahatani dan biaya pengolahan selama satu tahun (Rp/ha/th)

8. Biaya Usahatani adalah biaya yang dikeluarkan petani dalam proses produksi buah kopi selama satu tahun (Rp/th).
9. Biaya pengolahan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan di dalam proses pengolahan buah kopi menjadi biji kopi, baik yang menggunakan alat pulper kopi, maupun yang cara tradisional (Rp/th).
10. Penerimaan adalah perkalian antara jumlah produksi kopibiji dengan harga biji kopi (Rp/ha/th).
11. Pendapatan usahatani kopi adalah selisih antara penerimaan dari hasil penjualan produksi biji kopidengan biaya produksi yang dikeluarkan petani kopi (Rp/ha/th).
12. Perbedaan pendapatan adalah perbandingan pendapatan yang diterima petani dari usahatani kopi yang mengolah buah kopi dengan menggunakan alat pulper dengan yang cara tradisional (Rp/ha/th).

III. PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Tangga Rasa Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang. Dengan pertimbangan bahwa Desa Tangga Rasa salah satu desa penghasil kopi yang mengolah buah kopi dengan menggunakan alat pelper kopi dan yang cara tradisional di Sumatera Selatan. Waktu Penelitian telah dilaksanakan pada bulan Oktober sampai November 2014.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) sebagai alat pengumpul data yang pokok dan mencari keterangan secara aktual dari suatu daerah. Survei merupakan cara pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam waktu atau jangka waktu yang bersamaan (Arikunto, 2010).

C. Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode acak berlapis tak berimbang (*Disproportionate Stratified Random Sampling*). Metode *Disproportionate Stratified Random Sampling*, adalah metode dimana sampel yang ditarik dengan memisahkan elemen-elemen populasi dalam kelompok-kelompok

yang tidak *overlapping* yang disebut strata, dan kemudian memilih sebuah sampel secara random dari tiap stratum (Nasution,1999).

Menurut Nasution (1999), bahwa tidak aturan yang jelas tentang jumlah sampel yang dipersyaratkan untuk suatu penelitian dari suatu populasi yang ada. Juga tidak ada batasan yang jelas apa yang dimaksud dengan sampel yang besar dan apa yang dimaksud dengan sampel yang kecil, dengan demikian sampel yang diambil 15 orang petani yang menggunakan pengupas pulper kopi dari 30 orang (50 persen) anggota dan 15 orang petani cara tradisional tersebut dari 60 orang anggota (25 persen).

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode wawancara terstruktur dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disiapkan sebelumnya untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, serta dilakukan juga metode observasi, yaitu pengamatan langsung pada pengolahan kopi dengan system pulper kopi dan observasi pada pengolahan kopi dengan tanpa pulper kopi. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari perpustakaan, Dinas atau Instansi terkait yang dapat menunjang dalam penelitian.

E. Metode Pengolahan Data

Data yang dikumpulkan dari penelitian terlebih dahulu disusun dan diolah secara tabulasi. Untuk menjawab tujuan pertama digunakan analisis deskriptif kualitatif, sedangkan untuk menjawab masalah kedua yaitu untuk mengetahui besarnya pendapatan petani kopi digunakan rumus :

$$Pd = Pn - Bp$$

$$Pn = Pr \times Hj$$

Dimana :

- Pn = Penerimaan (Rp/lg/th)
- Bp = Biaya produksi (Rp/lg/th)
- Pr = Produksi (kg/lg/th)
- Hj = Harga jual (Rp/kg)

Selanjutnya dilakukan pengujian dengan Uji Ranking Wilcoxon (uji dua arah) (Sugiyono, 2006). Untuk mengetahui pendapatan petani kopi menggunakan alat pulper dan cara tradisional, dengan kaedah usutnya berikut:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$; Pendapatan petani kopi yang menggunakan pulper kopi di dalam pengolahan biji kopinya sama dengan pendapatan petani cara tradisional.

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$; Pendapatan petani kopi yang menggunakan pulper kopi di dalam pengolahan biji kopi nya berbeda jika dibandingkan dengan pendapatan petani cara tradisional.

Sedangkan kaedah keputusan yang dipakai adalah :

$$\text{Jika } R^*_{hit} \begin{cases} > R_{\alpha}, \text{ maka terima } H_0 \\ \leq R_{\alpha}, \text{ maka tolak } H_0 \end{cases}$$

dimana :

R^*_{hit} = Nilai terkecil dimana R_x dan R_y

$R_t(\alpha)$ = Nilai baku R pada taraf uji 0,05

Nilai R didapat setelah dilakukan perankingan terhadap strata 1 dan strata 2.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Daerah Penelitian

1. Batas Wilayah dan Jarak Tempuh

Desa Tangga Rasa yaitu merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sikap Dalam Selatan Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan. Secara geografis, Desa Tangga Rasa berbatasan dengan desa-desa sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Karang Dapo
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Tapa Lama
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Martapura
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Tapa Baru

Berdasarkan jarak yang ditempuh dari Desa Tangga Rasa ibu kota Kecamatan Sikap Dalam Selatan lebih kurang 17 km dengan waktu tempuh selama 0,5 jam, dan jarak dari Desa Tangga Rasa ke Ibu Kota Kabupaten Empat Lawang lebih kurang 40 km dengan waktu tempuh selama (± 2 jam) dan jarak Desa Tangga Rasa ke Kota Propinsi Sumatera Selatan lebih kurang 380 km (± 8 jam). Prasarana perhubungan dari Kabupaten Empat Lawang ke Desa Tangga Rasa atau ke Kota Propinsi Sumatera Selatan dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua, roda empat.

2. Keadaan geografi dan Topografi

a. Tanah

Bentuk permukaan tanah desa Tangga Rasa datar dan perbukitan dengan jenis tanah alluvial dengan tekstur tanah sedang yang sangat cocok untuk tanaman sayuran dan tanaman hortikultura. Kecamatan Sikap Dalam memiliki luas wilayah 23.076 ha, sedangkan Desa Tangga Rasa memiliki Luas wilayah \pm 1870 ha, wilayah Desa Tangga Rasa sebagian besar telah di pergunakan untuk perumahan, pertanian sawah, perkebunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut.

Table 1. Penggunaan Lahan di Desa Tangga Rasa, 2013.

No	Jenis Penggunaan lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Permukiman	10	0.35
2	Sawah	220	11.76
3	Perkebunan	1300	69.71
4	Hutan	300	16.04
5	Sungai	10	0.53
6	Lain-lain	300	1.60
	Jumlah	1870	100,00

Sumber : Monografi Desa Tangga Rasa, 2014..

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat di ketahui bahwa penggunaan tanah di Desa Tangga Rasa untuk permukiman sebesar 10 ha atau 0,35, sawah 220 ha atau 11,76, perkebunan 1300 ha atau 69,71, hutan 300 ha atau 16,04 persen, dan sungai 10 ha atau 0,53 persen.

b. Iklim

Keadaan iklim di Desa Tangga Rasa sama seperti daerah tropis lainnya mempunyai dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Suhu udara di Desa Tangga Rasa berkisar antara 22° C sampai dengan 26° C. Dengan ketinggian 1800 – 2400 meter di atas permukaan laut, yang sangat cocok untuk diusahakan tanaman cacao, kopi, dan tanaman perkebunan lainnya.

3. Keadaan Umum Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Sikap Dalam menurut jenis kelamin adalah Laki-laki 8.249 jiwa dan Perempuan 8.463 jiwa, sehingga seluruh penduduk adalah berjumlah 16.712 jiwa. Sedangkan untuk Desa Tangga Rasa jumlah penduduknya adalah sebagai berikut : Berdasarkan data yang diperoleh dari data monografi Desa Tangga Rasa jumlah penduduk sebanyak 3.000 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 600 KK. Untuk lebih jelasnya perincian jumlah penduduk berdasarkan tingkat umur dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Umur di Desa Tangga Rasa, 2013.

No	Kelompok Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0-10	538	18,00
2	11-20	767	25,00
3	21-30	588	19,00
4	31-40	297	9,15
5	41-50	400	13,00
6	51-60	320	10,85
7	>61	90	3,00
	Jumlah	3.000	100,00

Sumber : Monografi Desa Tangga Rasa, 2014

Dari Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Tangga Rasa yang terbesar menurut kelompok umur dari 11 - 20 sebanyak 767 atau 25,00 persen dan jumlah penduduk Desa Tangga Rasa yang terendah menurut kelompok umur dari > 61 sebanyak 90 atau 3,00 persen.

4. Sarana dan Prasarana Komunikasi dan Perhubungan

Untuk menunjang kegiatan sehari-hari masyarakat di Desa Tangga Rasa terdapat sarana dan prasarana seperti sarana komunikasi, sarana pendidikan, sarana transportasi, sarana sosial, sarana ekonomi dan sarana pengairan. Fasilitas perhubungan di Desa Tangga Rasa untuk kegiatan sehari-hari warga ke desa-desa lain atau ke Kabupaten Empat Lawang dapat ditempuh dengan jalan darat yang menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat.

Kondisi sarana dan prasarana yang baik dan memadai sangat menunjang dan mendukung masyarakat khususnya petani Kopi dalam mengusahakan atau memasarkan hasil pertanian. Untuk lebih jelasnya mengenai sarana dan prasarana yang digunakan di Desa Tangga Rasa dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sarana dan Prasarana yang tersedia di Desa Tangga Rasa, 2013.

No	Prasarana/Sarana	Jumlah (Unit)
1	Sarana Komunikasi	
	- Televisi	700
	- Pesawat Radio	300
2	Sarana Pendidikan	
	- Sekolah Dasar	1
	- SLTA	1
3	Sarana Transfortasi	
	- Motor	560
	- Mobil/bus	14
4	Prasarana Ekonomi	
	- Pasar	1
	- Warung	40
	- Bengkel	10
5	Prasarana Sosial	
	- Masjid	1
	- Musholah	1
	- Puskesmas	1

Sumber : Monografi Desa Tangga Rasa, 2014.

5. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat

Mata pencarian penduduk di desa Tangga Rasa sebagian besar adalah petani dengan jumlah sebanyak 1.500 orang atau 73,35 persen, sedangkan yang lainnya adalah pegawai negeri sipil (PNS), swasta, pedagang, buruh, pensiunan, bidan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Mata Pencarian Penduduk di Desa Tangga Rasa, 2013.

No	Mata Pencarian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	1.500	74,00
2	PNS	90	4,50
3	Swasta	30	1,40
4	Pedagang	340	17,00
5	Buruh	60	2,52
6	Pensiunan	20	0,80
7	Bidan	4	0,18
8	Lain-lain	8	0,10
	Jumlah	2.012	100,00

Sumber : Monografi Desa Tangga Rasa, 2014.

Dari Tabel di atas dapat diketahui bahwa mata pencarian penduduk di Desa Tangga Rasa sangat bermacam-macam, salah satunya adalah dalam bidang pertanian yang paling banyak diusahakan sebagai sumber mata pencarian penduduk. Selain sebagai petani penduduk di Desa Tangga Rasa juga bekerja dalam bidang PNS, pedagang, bidan, buruh swasta dan lain-lain.

Keadaan sosial budaya masyarakat di Desa Tangga Rasa seperti halnya keadaan masyarakat pedesaan pada umumnya, seperti kegiatan-kegiatan gotong royong sewaktu ada perkawinan, membantu warga yang sedang mendapat musibah dan lain-lain.

B. Identitas Petani Contoh

1. Umur Petani.

Salah faktor yang besar pengaruhnya terhadap aktivitas pertanian dalam bekerja dan berfikir adalah usia dan tingkat pendidikan. Dari data hasil penelitian, diketahui umur petani contoh pada Lapisan I berkisar antara 28 – 53 tahun, dengan umur rata-rata 44 tahun. Sedangkan umur petani contoh Lapisan II 28 – 50 tahun dengan rata-rata 43 tahun. Adapun sebaran umur petani contoh Lapisan I dan Lapisan II dapat dilihat pada Tabel 5 dan lampiran.

Tabel 5. Identitas petani contoh Lapisan I dan Lapisan II di Desa Tangga Rasa kecamatan Sikap Dalam, 2014.

No.	Golongan umur (tahun)	Petani Lapisan I		Petani Lapisan II	
		Jumlah (org)	Persentase (%)	Jumlah (org)	Persentase (%)
1.	25 – 34	1	6,67	2	13,33
2.	35 – 44	10	66,67	10	47,62
3.	45 – 54	4	26,67	3	20,00
	Jumlah	15	100,00	15	100,00

Sumber: Hasil olah data primer, 2014

Pada Tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa petani contoh yang terdapat pada Lapisan I dan Lapisan II semuanya usia produktif yaitu golongan umur yang mampu menghasilkan produksi yang optimal (Tohir, 1987).

2. Tingkat Pendidikan.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh petani merupakan faktor penting dalam menjalankan berbagai aktivitas pertanian. Adapun sebaran tingkat pendidikan petani contoh mulai dari Pendidikan Dasar (SD, SMP), Pendidikan Menengah (SMA), sampai Pendidikan Tinggi. Adapun sebaran pendidikan petani contoh dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Petani Contoh Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Tangga Rasa Kecamatan Sikap Dalam, 2014.

No.	Tingkat Pendidikan	Lapisan I		Lapisan II	
		Jumlah (org)	Persentase (%)	Jumlah (org)	Persentase (%)
1.	Pendidikan Dasar	10	66,67	11	73,33
2.	Pendidikan Menengah	5	33,33	4	26,67
	Jumlah	15	100,00	15	100,00

Sumber: Hasil olah data primer, 2014

Dari Tabel 6 di atas diketahui bahwa tingkat pendidikan petani contoh pada Lapisan I dan Lapisan II di Kecamatan Sikap Dalam masih rendah dan sangat berpengaruh terhadap kemampuan berfikir dan tingkat efisiensi dalam berusahatani, hal ini sesuai seperti yang diungkapkan oleh Soeharjo dan Patong (1973) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin efisiensi dalam bekerja.

3. Jumlah Anggota Keluarga Petani Contoh.

Aspek lain yang dapat pula mempengaruhi kegiatan usahatani adalah jumlah anggota keluarga. Hal ini disebabkan jumlah anggota keluarga dapat menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan yang dilakukan petani dalam mengambil tenaga kerja dari luar keluarga. Besarnya jumlah tanggungan atau keluarga merupakan indikator beban yang harus ditanggung oleh petani sebagai kepala keluarga. Hal ini sebagai perwujudan tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan kesejahteraan dirinya sendiri sebagai individu dan keluarganya.

Dari hasil penelitian dan diketahui jumlah anggota keluarga Lapisan I berkisar antara 4 sampai 6 orang dengan rata – rata 4 atau 5 orang, sedangkan petani Lapisan II berkisar antara 3 sampai 6 orang dengan rata – rata 3 atau 4 orang per keluarga.

Tabel 7. Jumlah petani contoh menurut besarnya tanggungan keluarga

No.	Jumlah tanggungan	Petani Lapisan I		Petani Lapisan II	
		Jumlah (org)	Persentase (%)	Jumlah (org)	Persentase (%)
1.	2 – 4	4	26,67	10	66,67
2.	5 – 7	11	73,33	5	33,33
	Jumlah	15	100,00	15	100,00

Sumber: Hasil olah data primer, 2014

4. Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan petani contoh. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa luas lahan petani contoh di Desa Tangga Rasa berkisar antara 1,00 ha sampai 3,00 ha dengan rata-rata luas lahan 2,00 ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Petani Contoh Berdasarkan Luas Lahan yang Diusahakan Di Desa Tangga Rasa Kecamatan Sikap Dalam, 2014.

No.	Luas Lahan (Ha)	Petani Lapisan I		Petani Lapisan II	
		Jumlah (org)	Persentase (%)	Jumlah (org)	Persentase (%)
1.	1,00-2,00	12	80,00	11	73,33
2.	> 2,00	3	20,00	4	26,67
	Jumlah	15	100,00	15	100,00

Sumber: Hasil olah data primer, 2014

Dari tabel di atas diketahui bahwa 80,00 persen petani contoh Lapisan I memiliki luas lahan 1,00 – 2,00 ha sebanyak 12 orang, sedangkan lapisan II sebanyak 11 orang atau 73,33 %.

C. Gambaran Umum Tentang Pengolahan Buah Kopi Menggunakan Alat Pulper dan Cara Tradisional

Pengolahan buah kopi menggunakan alat pulper kopi untuk pengupasan kulit dari buah kopi dan mengurangi kadar air biji kopi tersebut. Alat pulper kopi adalah milik salah satu warga desa yang disewakan kepada petani kopi yang ingin menggunakan jasa pengupasan buah kopi hasil panen. Dengan sistem sewa dibayar per kilo gram, biasanya jasa pengupasan buah kopi setiap musim panen kopi datang keliling desa untuk menawarkan jasa penggilingan buah kopi. Dalam satu hari mesin pengupas mampu mengupas buah kopi sebanyak 400 - 500 Kg per hari.

Buah kopi setelah di panen lalu di proses untuk pengolahan menjadi biji kopi dengan menggunakan alat pulper dengan cara memasukan buah kopi ke dalam mesin pulper lalu proses pengolahan langsung di lakukan secara otomatis menggunakan alat pulper tersebut, Fungsi dari alat pulper kopi adalah untuk melepas kulit buah kopi agar memudahkan pelepasan atau pembersihan lapisan lendir dari permukaan kulit tandur kopi, Setelah pelepasan atau pembersihan lapisan lendir dari kulit tandur kopi kemudian di jemur terlebih dahulu selama 2 - 3 hari setelah proses penjemuran selanjutnya di lakukan proses penyaringan atau pengayakan untuk memisah kan kulit dan biji kopi, Setelah biji kopi sudah terpisah dari kulit nya biji kopi bisa langsung di jual ke toke atau tengkulak di desa.

Sedangkan sisi keuntungan dan kerugian petani menggunakan alat pulper kopi atau cara tradisional yaitu keuntungan menggunakan alat pulper kopi tidak memakan

waktu yang lama dalam proses pengeringan, harga jual lebih tinggi dan kualitas biji kopi lebih bagus. Dari sisi kerugiannya adalah biji kopi yang sudah di olah tidak bisa di simpan terlalu lama dikarnakan berpengaruh terhadap aroma biji kopi tersebut.

Untuk cara tradisional petani mengolah buah kopi dengan menjemur buah kopi hasil panen di jalan raya desa agar bisa di linds mobil dan motor untuk membuat buah kopi menjadi biji kopi. Cara tradisional tentu juga mempunyai sisi keuntungan dan kerugiannya, keuntungannya tidak membayar sewa dan tidak menunggu kapan jasa pengupasan bisa datang untuk mengupas buah kopi tersebut. Sedangkan kerugiannya adalah harga jual yang rendah, biji kopi yang kotor bercampur gelondong dan batu krikil jalan kualitas biji kopi juga banyak yang pecah.

Faktor – faktor yang menyebabkan penyusutan produksi buah kopi menjadi biji kopi menggunakan alat pulper adalah berkurangnya kadar air biji kopi dan terbuangnya kulit buah kopi saat pengolahan menggunakan alat pulper kopi tersebut, sedangkan cara tradisional faktor penyusutan produksi buah menjadi biji yaitu selain berkurang nya kadar air, kulit buah kopi yang terbuang, di sebabkan juga karna banyaknya biji kopi yang pecah kecil - kecil terbuang begitu saja yang tidak bisa di ambil oleh petani kopi.

D. Latar Belakang Petani Kopi Menggunakan Alat Pulper Kopi

Wiriadmaja (1996) dalam Wahyu Aribowo (2006), menyatakan bahwa cepat atau lambat, menerima atau menolak dan tinggi atau rendahnya penerimaan suatu inovasi bagi seseorang atau masyarakat tersebut ditentukan oleh faktor-faktor seperti

tingkat pendidikan, adat istiadat, pendapatan, kebutuhan, kontak sosial, nilai-nilai hidup, teknologi keadaan ekonomi dan lain-lain. Sedangkan Mosher (1978), dalam Wahyu Aribowo (2006), menyatakan bahwa kebanyakan petani masih memiliki pola pikir tradisional dan selalu curiga terhadap mode atau cara-cara baru, akan tetapi sekali saja mencoba inovasi tersebut dan ternyata berhasil, maka mereka berkeinginan menerapkannya.

Ada beberapa dari pendapat tersebut yang ternyata bersesuaian dengan faktor yang melatarbelakangi petani yang mengolah buah kopinya dengan alat pulper kopi. Di dalam proses tersebut, Penggunaan alat pulper kopi sangat efektif untuk pengolahan buah kopi tersebut dikarenakan faktor harga atau sebanyak dan pendapatan sebanyak di bandingkan dengan cara tradisional. Secara efisien penggunaan alat pulper kopi yaitu penghematan waktu saat pengolahan buah kopi menjadi biji kopi, Sedangkan cara tradisional yaitu hemat biaya pengolahan dengan tidak membayar upah pengolahan buah kopi tersebut.

Kualitas biji kopi yang di olah menggunakan alat pulper kopi yaitu biji kopi kopi lebih bagus, tidak banyak pecah, tidak terdapat gelondong dan tidak bercampur krikil ataupun pasir jalanan, Kualitasnya berbeda dengan pengolahan cara tradisional, Faktor yang melatarbelakangi petani kopi mengolah buah kopi dengan menggunakan alat pulper yaitu harga dan pendapatan. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada lampiran 4.

E. Biaya Produksi Usahatani Kopi Yang Menggunakan Pulper Kopi dan dengan Cara Tradisional

1. Biaya Produksi Biji Kopi

Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam usahatani kopi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dipakai dalam satu kali produksi (Rp/thn). Sedangkan biaya variabel adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani dimana biaya ini dapat mempengaruhi besar kecilnya jumlah produksi yang dihasilkan dan habis dipakai dalam satu kali produksi (Rp/thn).

Biaya tetap dalam penelitian ini disebut biaya variabel, dikarenakan tanaman kopi merupakan tanaman tahunan. Biaya yang termasuk dalam penelitian ini adalah biaya penyusutan dari peralatan yang digunakan yang terdiri dari cangkul, arit/sabit, pisau, gergaji pemangkas, terpal jemur, gerobak sorong, ember dan pisau okulasi, Sedangkan yang termasuk dalam biaya variabel adalah upah tenaga kerja, upah penggilingan dengan pulper kopi, biaya pupuk dan biaya pestisida. Rincian biaya rata-rata produksi yang dikeluarkan oleh petani dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata biaya produksi petani contoh Lapisan I dan II di Desa Tangga Rasa Kecamatan Sikap Dalam pada tahun 2014.

No.	Uraian	Lapisan I	Lapisan II
1.	Biaya Usahatani		
	-Cangkul	24.500,80	18.400,20
	-arit	10.400,00	8.200,50
	-parang	13.753,20	12.500,00
	-karung	7.200,50	6.800,06
	-terpal	8.200,00	8.000,60
	-grobak	40.250,00	34.480,00
	-keranjang	12.600,00	10.000,00
	- Pupuk	1.200.000,00	1.100.000,00
	-Pestisida	560.000,00	540.000,00
	-upah tenaga kerja	420.000,00	208.000,00
2.	Biaya Pengolahan		
	-upah pengolahan dengan pulper kopi	1.112.000,00	200.000,00
3.	Biaya Total	3,663,151.90	2.308.761,52

Rata-rata biaya produksi secara terperinci dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut :

a. Biaya Usahatani

Biaya usahatani yang dihitung adalah semua biaya yang di keluarkan selama satu tahun yang dikeluarkan petani contoh pada lapisan I per hektar per tahunnya dengan rata-rata sebesar Rp. 103,151.30 /Ha/Th dan pada lapisan II rata-rata sebesar Rp 130,380.76/Ha/Th. Sedangkan biaya pupuk, pestisida dan upah tenaga kerja lapisan I sebesar Rp. 2.180.000,00 dan lapisan II sebesar Rp. 2.040.000,00 per hektar per tahun. Sedangkan biaya pengolahan pada lapisan I adalah sebesar Rp. 1.112.000,00, dan upah pengolahan pada cara tradisional sebesar Rp. 200.000 per hektar per tahun.

b. Biaya Total

adalah jumlah semua biaya yang di keluarkan petani dalam usaha tani kopi, yang terdiri dari biaya variabel. adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani dimana biaya ini dapat mempengaruhi besar kecilnya jumlah produksi yang dihasilkan dan habis dipakai dalam satu kali produksi. Pada lapisan I Rata-rata biaya yang di keluarkan Sebesar Rp 3,663,151.90 /Ha/Th .dan pada lapisan II Rata-rata Sebesar Rp 2,308,761.52 /Ha /Thn.

F. Pendapatan Petani Kopi yang Menggunakan Pulper Kopi dan dengan Cara Tradisional

1. Produksi Buah Kopi

Produksi buah kopi adalah hasil usahatani kopi yang dinyatakan dalam bentuk buah kopi (kg/ha/thn). Berdasarkan hasil penelitian di lapangan rata-rata produksi buah kopi yang dihasilkan petani contoh di Desa Tangga Rasa Kecamatan Sikap Dalam pada lapisan I adalah 4.000 kg/lg/thn. Dan pada lapisan II adalah 3.200 kg/ lg /th. Setelah panen maka petani akan mengolah kopinya. Ada dua cara pengolahan buah kopi menjadi biji kopi, yaitu dengan menggunakan alat pulper kopi dan juga petani yang mengolah biji kopinya dengan cara tradisional.

2. Produksi Biji Kopi

Produksi biji kopi adalah hasil usahatani kopi yang dinyatakan dalam bentuk biji kopi (kg/ha/thn). Biji kopi yang sudah Kering, kadar airnya Sudah dibawah 14% Berdasarkan hasil penelitian di lapangan rata-rata produksi biji kopi yang dihasilkan petani contoh di Desa Tangga Rasa Kecamatan Sikap Dalam pada lapisan I adalah 2.000 kg/lg/thn. Dan pada lapisan II adalah 1.600 kg/ lg /th. Setelah panen maka petani menjual hasil produksi kopi dengan harga yang berbeda-beda itu tergantung dengan tempat penjualannya di pedagang pengumpul hasil panen kopi dan tergantung dari cara pengolahan kopi tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran

2. Penerimaan

Penerimaan adalah seluruh pendapatan kotor yang diperoleh dari usaha tani selama satu periode yang diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh petani dari usaha tani kopi selama satu periode yang diperhitungkan dari hasil penjualan biji kopi. Rata-rata penerimaan yang diterima oleh petani pada lapisan I tahun 2013 adalah sebesar Rp 17.769.500,00 per hektar per tahunnya dan pada lapisan II adalah sebesar Rp 11.316.611,00 per hektar per tahunnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran

3. Pendapatan Pengolahan Buah Kopi Menjadi Biji Kopi

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan selama berlangsungnya proses produksi. Pendapatan petani contoh dalam usahatani kopi adalah hasil yang diterima oleh petani setelah hasil penjualan yang didapat dikurangi dengan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan petani. Adapun rata-rata pendapatan usahatani kopi pada lapisan I adalah sebesar Rp. **Error! Not a valid link.**/Ha/Thn. dan pada lapisan II Sebesar Rp 11,691,238.48/Ha/Thn. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran.

Tabel 10. Rata-rata Produksi Biji Kopi, Penerimaan dan Pendapatan Petani Lapisan I dan Lapisan II di Desa Tangga Rasa Kecamatan Sikap Dalam, Tahun 2014.

No.	Uraian	Lapisan I	Lapisan II
1	Produksi (kg/th)	2.000,00	1.600,00
2	Harga (Rp/kg)	16.000,00	14.000,00
3	Penerimaan (Rp/ha/th)	32.000.000,00	22.400.000,00
4	Biaya produksi (Rp/ha/th)	3,663,151.90	2,308,761.52
5	Pendapatan (Rp/ha/th)	16,433,697.40	11,691,238.48

Untuk pembuktian secara statistik perlu dilakukan pengujian statistik non parametrik dengan ranking Wilcoxon. Dari hasil pengujian yang dilakukan, diperoleh nilai R hitung= 170 yang nilainya lebih kecil dari nilai R tabel pada $R_{0,05} (15:15) = 337$, sesuai dengan kaidah keputusan maka tolak H_0 . Artinya antara pendapatan petani contoh Lapisan I dan petani contoh Lapisan II berbeda nyata. Pendapatan petani contoh Lapisan I lebih besar daripada petani contoh Lapisan II.

Pendapatan petani kopi yang mengolah buah kopi menjadi biji kopi dengan menggunakan alat pulper kopi adalah sebesar Rp 16.433.697,40 per hektar per tahun, sedangkan pendapatan petani kopi yang memproses buah kopi menjadi biji kopi dengan cara tradisional adalah sebesar Rp 11.691.238,48 per hektar per tahun. Dari data diatas terlihat bahwa pendapatan petani kopi yang menggunakan alat pulper kopi lebih besar jika dibandingkan dengan cara tradisional. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 9.

Besar kecil nya pendapatan petani kopi dipengaruhi oleh luas lahan, tingkat produksi dan harga jual biji kopi, apabila produksi dan harganya rendah maka pendapatannya kecil, dan faktor yang membedakan pendapatan petani kopi lapisan I dan lapisan II adalah selain produksi buah kopi yaitu cara pengolahan buah kopi menjadi biji kopi, pengolahan buah kopi menjadi biji kopi dengan menggunakan alat pulper harganya lebih tinggi, karna biji kopi yang diolah dengan menggunakan alat pulper lebih bagus dan bersih sehingga harga jualnya bisa lebih tinggi jika di bandingkan dengan cara tradisional, biji kopi yang diolah menggunakan cara tradisional kualitasnya kurang bagus, kotor dan bercampur pasir jalan sehingga harga jualnya lebih murah.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang melatarbelakangi petani menggunakan pulper kopi adalah pendapatan dan harga kopi.
2. Pendapatan petani yang menggunakan alat pulper kopi rata-rata sebesar Rp. 16.433.697,40 per hektar per tahunnya. Sedangkan pendapatan petani kopi yang menggunakan cara tradisional rata-rata sebesar Rp. 11.691.238,48 per hektar per tahun. Harga jual kopi yang diolah dengan pulper kopi sebesar Rp 16.000,00 per kilogram, lebih besar jika dibandingkan dengan harga jual kopi yang diolah secara tradisional, yaitu sebesar Rp. 14.000,00 per kilogram.

B. Saran

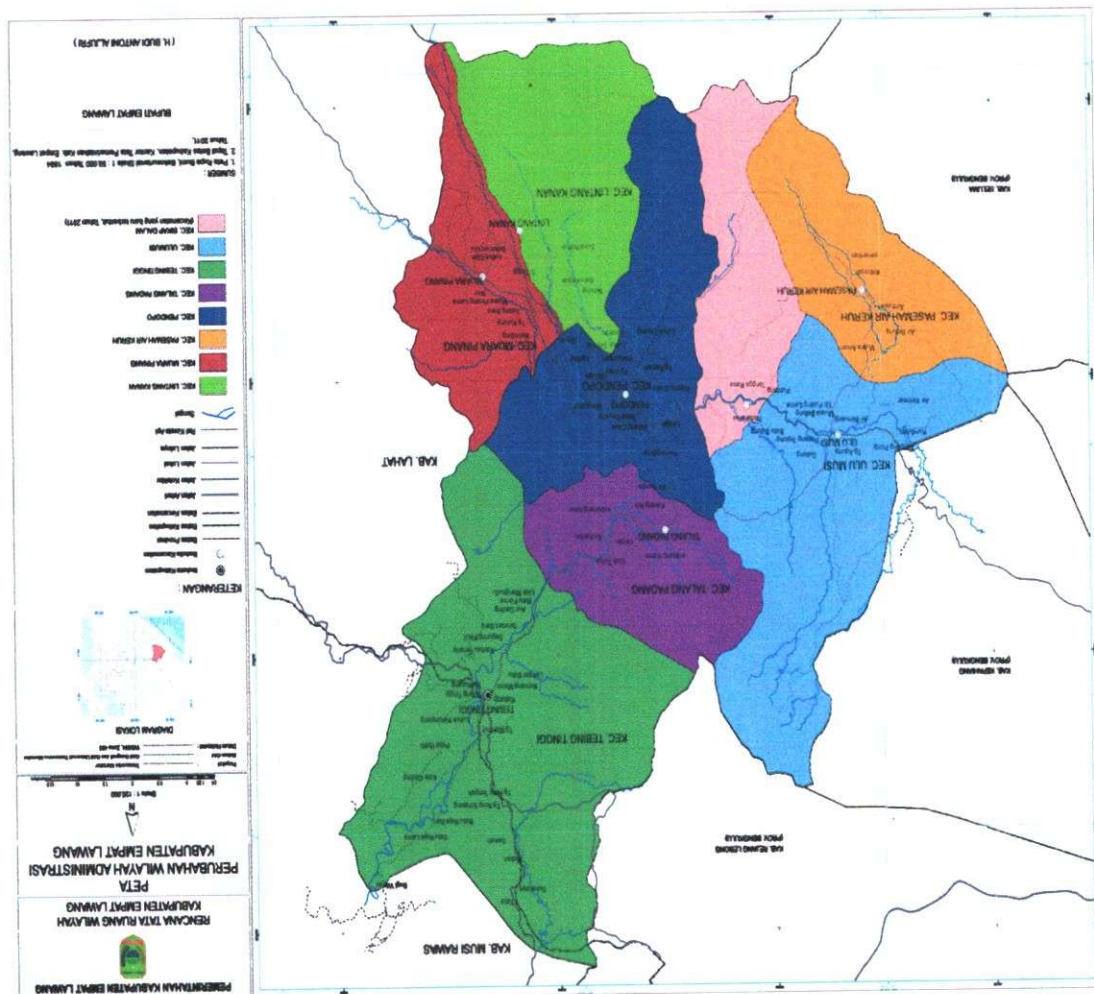
Untuk petani kopi di Desa Tangga Rasa agar dapat mengolah hasil produksi kopi dengan menggunakan alat pulper kopi karna bukan hanya proses yang cepat tapi bisa meningkatkan pendapatan petani kopi dengan menjual kopi harga yang lebih tinggi di bandingkan dengan cara tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, N.O. 2007. Aktivitas Petani dalam Meningkatkan Produksi dan Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Ulak Agung Ulu Kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten OKU Selatan. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah. Palembang. (tidak dipublikasikan).
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan. 2012. Sumatera Selatan Dalam Angka. Palembang.2012
- Badan Pusat Statistik Jakarta. 2012. Data Tahunan Tanaman Perkebunan, Jakarta.
- Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan, tahun 2012. Produksi Perkebunan Sumatera Selatan .Palembang.
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Selatan. 2001. Palembang
- Daniel. 2002 . Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta.
- Departemen pertanian. 2010. Laporan Tahunan, Jakarta.
- _____ . 2012. Laporan Tahunan, Jakarta.
- Hernanto. F. 1989. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kartasapoetra. 1991. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kotler dan Keller. 2009. Manajemen Pemasaran. Erlangga.Jakarta.
- Lutony, T. L 2012. Pinang Sirih Komoditi Eskpor dan Serbaguna. Kanisius. Yogyakarta.
- Najiyati dan Danarti. 2006. Kopi (Budidaya dan Penanganan Lepas Panen). Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Mosher, A. T. 1987. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. CV. Yasaguna. Jakarta.
- Mubyarto. 2000. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Nasution. 1999. Pengantar Statistik. LP3ES. Jakarta.
- Pahan, I 2008. Panduan Lengkap Kopi Rebusta (Manejemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir). Penebar Swadaya. Jakarta.
- Prakoso, M. 2000. Pemberdayaan Petani dalam Perspektif Pembangunan Kebijakan dan Strategi Dalam Menghadapi Era Pasar Bebas. Jakarta.
- Rosyidi, S. 2001. Pengantar Teori Ekonomi. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soeharjo. A. dan Patong. D. 1973. Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani. Departement Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soekartawi. 2001. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta.
- _____. 2005. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta.
- Sugiyono, 2006. *Pengantar Statistik Untuk Penelitian*. Yudistira. Jogjakarta.
- Suyanto. 2011. Ekspor Kopi Indonesia. PT. Gramedia, Jakarta.
- Tohir. 2001. Studi Usahatani Kopi. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Wahyu Ariwibowo. 2006. Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Kopi di Desa Fajar Bulan Kecamatan Pagar Alam Kabupaten Lahat. Skripsi Fakultas Pertanian. Tidak dipublikasikan.

Lampiran 1. Peta Kabupaten Empat Lawang



Lampiran 2. Identitas Petani Contoh Lapisan I di Desa Tangga Rasa 2014

No.	Umur (th)	Luas Lahan	Tingkat Pendidikan
1..	36	2 ha	SD
2.	40	1 ha	SD
3.	42	2ha	SD
4.	50	3 Ha	SD
5.	43	2 ha	SD
6.	35	2 ha	SMP
7.	37	3 ha	SD
8.	40	2 ha	SMA
9.	47	2 ha	SD
10.	30	1 ha	SMP
11.	40	2 Ha	SD
12.	35	2 ha	SMA
13.	28	1 ha	SMP
14.	53	2 Ha	SD
15.	42	2 Ha	SD

Lampiran 3. Identitas Petani Contoh Lapisan 2 di Desa Tangga Rasa 2014

No.	Umur (th)	Luas Lahan	Tingkat Pendidikan
1..	48	2 Ha	SMP
2.	36	1 ha	SD
3.	40	3 ha	SD
4.	35	2 ha	SD
5.	28	1 ha	SD
6.	35	2 ha	SMP
7.	34	2 ha	SD
8.	45	2 ha	SD
9.	50	3 ha	SD
10.	48	3 ha	SMA
11.	45	2 ha	SD
12.	37	2 ha	SMA
13.	47	3 ha	SD
14.	35	2 ha	SD
15.	30	2 ha	SD

Lampiran 4. Faktor Yang Melatarbelakangi Petani Menggunakan Alat Pulper

No.	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp/Thn)
1.	✓	✓
2.	✓	✓
3.	✓	
4.	✓	
5.		✓
6.	✓	✓
7.	✓	
8.		✓
9.	✓	
10.	✓	✓
11.	✓	
12.	✓	
13.		✓
14.	✓	
15.	✓	✓

Lampiran 5. Produksi dan Penerimaan Petani Lapisan I Tahun 2014

No.	Produksi Buah Kopi (kg/lg/th)	Produksi Buah Kopi (kg/ha/th)	Produksi Biji kopi (kg/ha/th)	Harga Jual (Rp/kg)	Penerimaan (Rp/ha)
1.	4.600	2.300	1.150	16.000	18.400.000
2.	1.400	1.400	700	16.500	11.550.000
3.	3.500	1.750	875	15.500	13.562.500
4.	4.400	1.466	733	16.000	11.733.333
5.	4.700	2.350	1.175	15.500	18.212.500
6.	5.000	2.500	1.250	16.000	20000000
7.	4.300	1.433	716	16.000	11.466.667
8.	3.000	1.500	750	16.500	12.375.000
9.	5.600	2.800	1.400	16.000	22.400.000
10.	6.400	6.400	3.200	16.000	28.836.000
11.	4.000	2.000	1.000	15.800	15.800.000
12.	5.500	2.250	1.225	16.100	18.112.500
13.	1.800	1.800	900	16.300	14.700.000
14.	3.200	1.600	800	15.900	12.720.000
15.	3.600	1.800	900	15.900	14.310.000
Jlh	60.000	33.449	16.675	240.000	266.542.500
Rerata	4.000	2.257	1.112	16.000	17.769.500

Lampiran 6. Produksi dan Penerimaan Petani Lapisan II Tahun 2014

No.	Produksi Buah Kopi (kg/lg/th)	Produksi Buah Kopi (kg/ha/th)	Produksi Biji kopi (kg/ha/th)	Harga Jual (Rp/kg)	Penerimaan (Rp/ha)
1.	4.000	2.000	1000	14.400	14.400.000
2.	2.800	2.800	1400	14.500	20.300.000
3.	1.200	400	200	14.300	2.860.000
4.	2.200	1.100	733	14.100	7.755.000
5.	1.800	1.800	900	14.000	12.600.000
6.	3.500	1.750	875	13.900	12.162.500
7.	3.400	1.700	850	13.800	11.730.000
8.	4.200	2.100	1.050	14.000	14.700.000
9.	3.200	1.066	533	14.200	7.573.333
10.	4.600	2.300	1.150	13.700	10.503.333
11.	2.000	1.000	500	14.000	7.000.000
12.	5.600	2.800	1.400	14.200	19.880.000
13.	3.500	1.166	583	14.100	8.225.000
14.	3.600	1.800	900	13.800	12.420.000
15.	2.400	1.200	600	13.900	8.340.000
Jlh	48.000	25.982	12.674	210.500	169.749.166
rerata	3.200	1.733	844	14.033	11.316.611

Lampiran 7. Biaya Total Pada Petani Lapisan I

No.	Biaya Usahatani (Rp/ha)	Biaya Pengolahan (Rp/ha)	Biaya Total (Rp/ha)
1.	2.462.400,00	658.000	3.100.200,00
2.	2.345.000,00	1.240.000	3.290.400,00
3.	2.168.000,00	800.000	3.580.000,00
4.	2.657.400,00	983.000	3.008.576,00
5.	2.543.000,00	2.205.000	3.584.000,80
6.	1.867.800,00	2.450.000	2.560.000,00
7.	2.621.000,00	1.600.000	3.780.000,00
8.	2.890.760,00	1.460.000	4.349.000,00
9.	1.876.500,00	1.288.000	4.730.000,80
10.	2.341.090,00	1.406.000	3.836.000,00
11.	2.267.000,00	940.000	2.620.000,00
12..	3.654.329,00	780.000	4.916.200,50
13.	2.800.000,00	800.000	4.777.000,00
14.	2.100.000,00	432.000	3.520.000,80
15.	2.653.000,00	658.000	3.295.900,00
Jlh	37.247.279,00	17.700.000	54.947.278,90
Rerata	2.483.151,90	1.180.000	3.663.151,90

Lampiran 8. Biaya Total Pada Petani Lapisan II

No.	Biaya Usahatani (Rp/ha)	Biaya Pengolahan (Rp/ha)	Biaya Total (Rp/ha)
1.	80.000,60	100.000	2.082.700,60
2.	92.000,00	200.000	2.292.000,00
3.	70.000,00	200.000	1.570.000,00
4.	160.000,00	190.000	2.250.000,00
5.	126.000,80	278.000	2.604.020,00
6.	180.600,00	260.000	1.740.600,00
7.	180.000,00	200.000	3.380.000,00
8.	140.000,00	380.000	2.020.000,00
9.	180.000,80	180.000	1.860.000,80
10.	106.000,00	200.000	2.306.000,00
11.	104.000,00	200.000	1.304.000,00
12.	82.000,80	220.000	2.934.000,80
13.	115.000,00	268.000	2.783.000,00
14.	200.000,00	200.000	2.200.000,00
15.	140.100,00	165.000	3.305.100,00
Jlh	31.630.740,00.	3.000.000	34.631.422,20
Rerata	2.108.761,52	200.000	2.308.761,52

Lampiran 9. Pendapatan Pada Petani Lapisan I

No.	Penerimaan (Rp/ha)	Biaya Total (Rp/ha)	Pendapatan (Rp/ha)
1.	18.400.000	3.100.200,00	15.299.800,00
2.	11.550.000	3.290.400,00	8.259.600,00
3.	13.562.500	3.580.000,00	9.982.500,00
4.	11.733.333	3.008.576,00	8.724.757,00
5.	18.212.500	3.584.000,80	14.628.499,20
6.	20000000	2.560.000,00	17.440.000,00
7.	11.466.667	3.780.000,00	7.686.667,00
8.	12.375.000	4.349.000,00	8.026.000,00
9.	22.400.000	4.730.000,80	17.669.999,20
10.	28.836.000	3.836.000,00	25.000.000,00
11.	15.800.000	2.620.000,00	23.180.000,00
12.	18.112.500	4.916.200,50	15.105.000,50
13.	14.700.000	4.777.000,00	24.000.000,00
14.	12.720.000	3.520.000,80	17.426.000,00
15.	14.310.000	3.295.900,00	11.010.100,00
Jlh	266.542.500	54.947.278,90	245.743.122,90
Rerata	17.769.500	3.663.151,90	16.433.697,40

Lampiran 10. Pendapatan Pada Petani Lapisan II

No.	Penerimaan (Rp/ha)	Biaya Total (Rp/ha)	Pendapatan (Rp/ha)
1.	14.400.000	2.082.700,60	12.317.299,40
2.	19.600.000	2.292.000,00	17.308.000,00
3.	2.860.000	1.570.000,00	1.290.000,00
4.	7.755.000	2.250.000,00	5.505.000,00
5.	12.600.000	2.604.020,00	9.995.980,00
6.	12.162.500	1.740.600,00	10.421.900,00
7.	11.730.000	3.380.000,00	8.350.000,00
8.	14.700.000	2.020.000,00	12.680.000,00
9.	7.573.333	1.860.000,80	5.713.332,20
10.	10.503.333	2.306.000,00	8.197.333,00
11.	7.000.000	1.304.000,00	5.696.000,00
12.	19.880.000	2.934.000,80	16.945.999,20
13.	8.225.000	2.783.000,00	5.442.000,00
14.	12.420.000	2.200.000,00	10.220.000,00
15.	8.340.000	3.305.100,00	5.034.900,00
Jlh	16.9749.166	34.631.422,20	135.117.743,80
Rerata	11316611	2.308.761.52	11.691.238,48

Lampiran 11. Uji Ranking Wilcoxon

No.	Pendapatan I (Rp/ha/th)	Ranking (R)	Pendapatan II (Rp/ha/th)	Ranking (R)
1.	15.299.800,00	22	12.317.299,40	18
2.	8.259.600,00	10	17.308.000,00	24
3.	9.982.500,00	13	1.290.000,00	1
4.	8.724.757,00	12	5.505.000,00	4
5.	14.628.490,20	20	9.995.980,00	14
6.	17.440.000,00	25	10.421.900,00	16
7.	7.686.667,00	7	8.350.000,00	11
8.	8.026.000,00	8	12.680.000,00	19
9.	17.669.999,20	27	5.713.332,20	6
10.	25.000.000,00	30	8.197.333,00	9
11.	23.180.000,00	28	5.696.000,00	5
12.	15.105.000,50	21	16.945.999,20	23
13.	24.000.000,00	29	5.442.000,00	3
14.	17.426.000,00	26	10.220.000,00	15
15.	11.010.100,00	17	5.034.900,00	2
Jlh		295		170

Keterangan:

$R^* = 170$ (Nilai R terkecil diantara Jumlah Ranking pada Lapisan I dan Lapisan II)
 $R \text{ tabel } 0,05 = 337$.

Jadi, $R^* < R \text{ tabel pada } 0,05$ Artinya Tolak H_0 , Pendapatan Petani Pada Lapisan I berbeda nyata dengan Petani pada Lapisan II.

Lampiran 12 : Dokumentasi Penelitian, 2014



Gambar 1. Kebun Kopi Petani



Gambar 2. Kebun Kopi Petani



Gambar 3. Alat Pulper Dari Samping



Gambar 4. Alat Pulper Dari Belakang



Gambar 5. Wawancara Dengan Responden



Gambar 6. Wawancara Dengan Responden